

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

1. Adawiyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Modal, Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perbankan”. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets*, sedangkan variabel independennya yaitu *Capital Adequency Ratio*, *Non Performing Loan* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequency Ratio*, *Non Performing Loan* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*
2. Intan, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*”. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets*, sedangkan variabel independennya yaitu *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
3. Yulita dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI (2012-2015)”. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets*, sedangkan variabel independennya

yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

4. Mashady, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Working Capital Turnover (Wct)*, *Current Ratio (Cr)*, Dan *Debt To Total Assets (Dta)* Terhadap *Return On Investment (ROI)*” Variabel dependennya yaitu ROI atau yang biasa disebut juga dengan ROA, sedangkan variabel independennya adalah *Working Capital Turnover (WCT)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Total Assets (DTA)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan Inferensial yang terdiri dari uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *Debt To Total Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5. Sari dan Budiasih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover* Dan *Assets Turnover* Pada Profitabilitas”. Variabel dependennya yaitu *Return on Assets (ROA)*, sedangkan variabel independennya yaitu *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover* Dan *Assets Turnover*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dan *Total assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
6. Yusralaini, dkk (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilas Pada Perusahaan *Automotive And Allied*

Product Di Bursa Efek Jakarta”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan. Metode analisisnya yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang disaikan pada Tabel 2.1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Substansi	Variabel	Perbedaan
Adawiyah (2017)	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Capital Adequency Ratio, Non Performing Loan</i> dan ukuran perusahaan	Metode : Analisis Path Variabel : <i>Total Assets Turnover (X1)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (X2)</i> , Ukuran Perusahaan (Z)
Intan dkk (2017)	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i>	Metode : Analisis Path Variabel : <i>Total Assets Turnover (X1)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (X2)</i> , Ukuran Perusahaan (Z)
Yulita dkk (2017)	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i>	Metode : Analisis Path Variabel : <i>Total Assets Turnover (X1)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (X2)</i> , Ukuran Perusahaan (Z)

Mashady (2014)	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Working Capital Turnover (X1), Current Ratio (X2) dan Debt to Total Assets (X3)</i>	Metode : Analisis Path Variabel : <i>Total Assets Turnover (X1)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (X2)</i> , Ukuran Perusahaan (Z)
Sari dan Budiasih (2014)	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (X1), Firm Size (X2) , Inventory Turnover (X3) dan Assets Turnover (X4)</i>	Metode : Analisis Path Variabel : <i>Total Assets Turnover (X1)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (X2)</i> , Ukuran Perusahaan (Z)
Yusralaini (2009)	Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets (ROA)</i>	perputaran modal kerja, struktur modal, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan.	Metode : Analisis Path Variabel : <i>Total Assets Turnover (X1)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (X2)</i> , Ukuran Perusahaan (Z)

Sumber : Berbagai jurnal yang dipublikasikan

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Du Pont

Du Pont menjelaskan keterkaitan *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Assets (ROA)* dengan berbagai rasio keuangan lainnya. Sistem yang dikembangkan oleh *Du Pont* sangat bermanfaat karena dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan tersebut (Sudana, 2011;24).

Du Pont mengembangkan analisis yang memisahkan profitabilitas dengan pemanfaatan asset (*assets utilization*). Analisis ini menghubungkan tiga macam

rasio sekaligus yaitu ROA, *profit margin* dan perputaran aktiva. ROA bisa di pecah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Profit margin} \times \text{Perputaran Aset}$$

Baik *profit margin* maupun perputaran aset tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan perusahaan. *Profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aset, sementara perputaran aset tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aset, peningkatan dalam *profit margin* atau keduanya (Home&Marchowicz, 2012;183).

ROA dipengaruhi oleh *profit margin* dan perputaran aset. Untuk menaikkan ROA, suatu perusahaan bisa memilih dengan menaikkan *profit margin* dan mempertahankan perputaran aset, dengan menaikkan perputaran aset dan mempertahankan *profit margin*, atau dengan cara menaikkan keduanya (Hanafi,2016;87).

Dengan menggunakan Du Pont, analisis laporan keuangan bisa mengintegrasikan berbagai macam rasio keuangan dan mengetahui bagaimana keterkaitan masing-masing rasio keuangan perusahaan. Dengan Du Pont juga dapat diperoleh informasi terperinci tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga pihak manajemen dapat melakukan pengendalian secara lebih akurat (Sudana, 2011;25).

2.2.2. Signaling Theory

Berdasarkan *Signaling Theory* (teori sinyal), perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah hutangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak (Sudana,2011;153).

Suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah akan cenderung untuk menggunakan tingkat hutang yang rendah. Hutang perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Semakin sukses suatu perusahaan, kemungkinan akan menggunakan lebih banyak hutang. Perusahaan ini dapat menggunakan tambahan bunga untuk mengurangi pajak atas laba perusahaan yang lebih besar. Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan hutang hanya meningkatkan sedikit resiko kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang rasional akan menambah hutang jika tambahan hutang dapat meningkatkan laba.

Investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan hutang untuk membeli kembali saham yang beredar. Dengan kata lain, investor memandang hutang sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

2.2.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga digunakan para investor sebagai indikator dalam menilai prospek perusahaan di masa datang. indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor (Tandelilin, 2010;372).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/ atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau juga bisa dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri (Hery. 2015;227).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir,2012;197) , yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu ,manfaat yang diperoleh (Kasmir,2012;198) adalah untuk:

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery,2015;228) :

yaitu Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*) dan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

2.2.4. Return on Assets (ROA)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015;228).

Menurut Hanafi (2016;157) analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.2.5. Total Assets Turnover (TATO)

Perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery,2015;221).

Menurut Munawir (2007;88) rasio ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (*sales revenue*) dengan aset yang dipergunakan dan tidak gambaran tentang laba yang diperoleh.
2. Penjualan adalah untuk satu periode, sedang total operating asset adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode, mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambaha penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan rasio yang rendah.
3. Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor luar kemampuan perusahaan untuk diatasi (*uncontrolabel*).

Untuk menghindari kelemahan tersebut (kadang-kadang turnover ini dihitung untuk seluruh aset yang dimiliki, tidak hanya operating asset saja) sering turnover ini dihubungkan dengan tingkat profit yang diperoleh atau profit marginnya, yang

diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh dengan total penjualan netto. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

2.2.6. Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio atau rasio utang terhadap aset digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang, atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

Membandingkan antara jumlah kewajiban (hutang) dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DAR maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aset, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat.

2.2.7. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset atau penjualan bersih yang didapatkan perusahaan semakin besar maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika total aset atau penjualan bersih perusahaan semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan itu berskala kecil (Diantamala;2008). Ukuran perusahaan dalam penelitian Rahmandia (2013) di-*proxy* dengan nilai log total aset.

2.2.8. Hubungan *Total Assets Turnover (TATO)* Dengan Ukuran Perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset.

Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besar perusahaan sehingga semakin tinggi profitabilitasnya. Faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu besarnya total aset, besarnya hasil penjualan dan besarnya kapitalisasi pasar (Ratnasari;2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2016), Nugraha & Haryanto (2016), Barus & Leliani (2013), Paranesa (2016), Karina (2017) , Arga (2014) dan Widyawati (2014) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam penggunaan asetnya dalam menghasilkan total penjualan bersih sangat efektif dengan total penjualan yang bersih dan perputaran aset yang cepat diikuti dengan penjualan yang tinggi perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi

menunjukkan produktivitas perusahaan yang lebih baik. Laba yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar.

2.2.9. Hubungan *Debt to Assets Ratio (DAR)* Dengan Ukuran Perusahaan.

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Debt to Assets Ratio suatu perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah pinjaman modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan semakin tinggi pula. Laba yang tinggi menunjukkan ukuran perusahaan yang besar.

Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aset yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga leverage akan meningkat (Sujoko,2007).

Menurut Ratnasari (2016), Hazmi (2017), Syarif (2016), Susanti (2015), Kusuma (2016), Barus& Leliani (2013), Irawan (2012) dan Theresia(2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap ukukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar.

2.2.10. Hubungan *Total Assets Turnover (TATO)* Dengan *Return on Assets (ROA)*

Total assets turnover (TATO) mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Total Assets Turnover semakin besar itu semakin baik. Artinya tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan semakin meningkat. Penjualan yang mengalami kenaikan menyebabkan laba operasi yang diperoleh perusahaan juga semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2015), Indriyanti dkk (2017), Afriyanti (2011), Nugraha dan Haryanto (2016), Hastuti (2008), Sujito (2011), Pranata dkk (2014), dan Putri dkk (2013) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Yaitu semakin tinggi tingkat perputaran aset menunjukkan nilai penjualan perusahaan sedang mengalami peningkatan yang akan mendorong *Return* yang diperoleh perusahaan akan meningkat pula.

2.2.11. Hubungan *Debt to Assets Ratio (DAR)* Dengan *Return on Asset (ROA)*.

Debt to assets ratio (DAR) menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk membiayai aset yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. *Debt to assets ratio* yang semakin kecil itu semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam membayar biaya hutang (bunga) semakin kecil dan aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang sangat sedikit. Perusahaan akan bisa menaikkan laba operasinya dengan beban bunga yang sedikit karena jumlah hutang yang sedikit .

Penelitian yang dilakukan oleh Kusrianti (2016), Arif dkk (2015), Marusya dan Magantar (2016), Margaretta (2010), Yesi (2013), Widiyanti (2016), Afeef (2011) dan Kalope dan Ajilore (2009) menghasilkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. *Debt to Assets* yang tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena akan meningkatnya biaya bunga dan resiko gagal bayar. Dengan adanya resiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini akan semakin besar.

2.2.12. Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan *Return On Assets (ROA)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti (2011) menurut Weston dan Brigham (1994) menyatakan bahwa suatu perusahaan besar dan *go public* akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal akan menyebabkan perusahaan lebih luas dalam memperoleh dana untuk melakukan investasi. Dengan perolehan dana yang besar, perusahaan mendapatkan kesempatan untuk lebih meningkatkan profitabilitasnya.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang mapan, kondisi keuangan yang stabil dan ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan memudahkan perusahaan masuk dalam pasar modal. Kemudahan perusahaan dalam berhubungan dengan pasar modal akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Dengan banyaknya modal yang tertanam dalam

perusahaan akan memudahkan perusahaan untuk lebih meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013), Nugraha dan Haryanto (2016), Husna (2015), Widjaja (2009), Rifai dkk (2015), Nazir & Azfa (2009), Ariyanti (2011), dan Ali (2011) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Asset* yang artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar profitabilitas dan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil pula profitabilitas perusahaan.

2.2.13. Hubungan *Total Assets Turnover (TATO)* terhadap *Return on Assets (ROA)* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2016), Pranata dkk (2014), Putri dkk (2013) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Semakin tinggi perputaran aset menunjukkan nilai penjualan perusahaan sedang mengalami peningkatan dan pendapatan yang diperoleh akan meningkat karena penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan sangat efisien. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi karena memiliki aset yang tinggi pula menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berskala besar. Perusahaan yang berskala besar biasanya mampu menghadapi kendala dan lebih mampu meningkatkan labanya karena memiliki aset yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus & Leliani (2013) dan Nugraha & Haryanto (2016) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan aset perusahaan secara

pprofesional. Aset tersebut dikelola dengan baik sehingga menghasilkan penjualan yang meningkat dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi untuk perusahaan.

2.2.14. Hubungan *Debt To Assets Ratio (DAR)* Terhadap *Return On Assets (ROA)* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Leliani (2013), Margareta (2010), Kalope & Ajilore (2009) dan Yesi (2013) menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung dapat menurunkan tingkat profitabilitasnya. Karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga atas hutang yang telah dilakukan. Biaya untuk pendanaan baik untuk membayar bunga ataupun perantara keuangan akan semakin tinggi pula.

Perusahaan yang mampu melakukan pinjaman dalam jumlah yang sangat besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berskala besar. Hutang yang tinggi juga dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan skala total aset yang besar akan mampu untuk lebih meningkatkan laba yang dihasilkannya.

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016; 64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{1a} : Diduga *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap ukuran Perusahaan.

H1_b :Diduga *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ukuran Perusahaan.

H2_a :Diduga *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

H2_b :Diduga *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

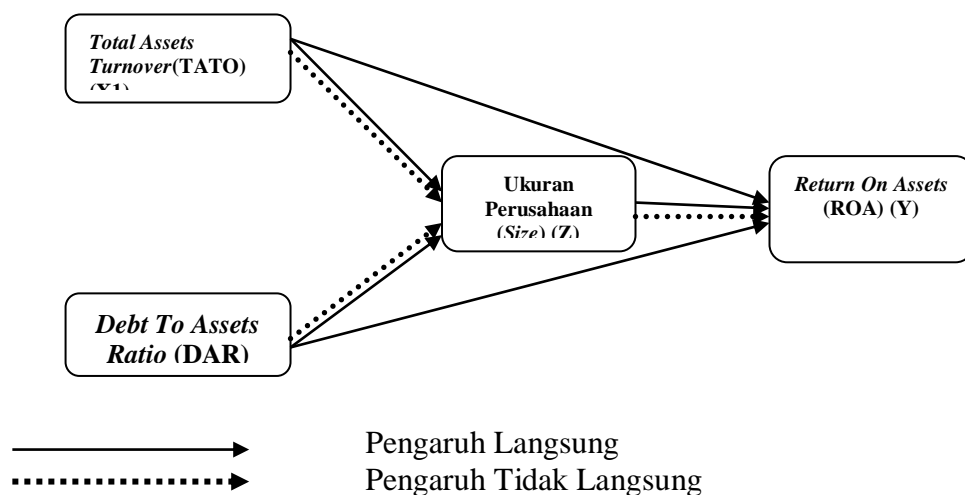
H2_c :Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

H3_a :Diduga *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel intervening.

H3_b :Diduga *Debt to assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel intervening.

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual